

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

LARAS SETYAWAN

NPM: 1711010078

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1442 H/ 2021 M**

**1441 H/2021 M
MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

LARAS SETYAWAN

NPM: 1711010078

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikha S.Ag, M.Ag

Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PRESFEKTIF NURCHOLISH MADJID

Oleh:

Laras Setyawan

Penelitian tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid, ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa Nurcholis Madjid mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi dan kurikulum lebih baru dan modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis library reasearch (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan kepustakaan, kemudian dianalisis dengan analisis isi (*contentan aylisis*) yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalan.

Adapun hasil penelitian diperoleh yaitu ,(1) konsep keIslaman (2) konsep keIndonesiaan (3) konsep keilmuan. Konsep pembaharuan system pendidikan pondok pesantren relevan dengan dunia pendidikan Islam modern, baik secara filosofis maupun secara manajemen pendidikan dan tidaklah bertentangan dengan perkembangan dunia pendidikan modern saat ini. Gagasan atau ide yang ditawarkan Madjid terhadap dunia pesantren berkisar pada: 1) Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren, 2) Penyempitan Orientasi Kurikulum dan 3) Sistem Nilai Dipesantren.

Kata kunci: Modernisasi, Pendidikan Pesantren, Nurcholis Madjid

ABSTRACT

Research on Modernization of Islamic Boarding Schools According to Nurcholis Madjid, this is motivated by the fact that Nurcholis Madjid hopes that the development of pesantren is not only carried out by incorporating non-religious knowledge, but to be more effective, teaching practices must apply newer and more modern methodologies and curricula.

The method used in this study is a type of library reasearch (library research) with descriptive analysis techniques, by collecting data or materials related to the theme of literature discussion, then analyzed by content analysis (contentan analysis). a problem or essay to find out the background and problems.

The research results obtained are, (1) the concept of Islam (2) the concept of Indonesia (3) the scientific concept operationally. The concept of reforming the Islamic boarding school education system is relevant to the world of modern Islamic education, both philosophically and in terms of educational management and does not conflict with the development of the modern world of education today. The ideas or ideas offered by Madjid to the world of Islamic boarding schools revolve around: 1) Redefining the Purpose of Islamic Boarding Schools, 2) Refinement of Curriculum Orientation and 3) Islamic Boarding School Value System.

Keywords: Modernization, Islamic Boarding School Education, Nurcholis Madjid

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laras Setyawan
NPM : 1711010078
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Nurccholish Madjid” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya adalah penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2021
Penulis,



Laras Setyawan
NPM. 1711010078



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MODERNISASI PENDIDIKAN**
PESANTREN DALAM PERSPEKTIF
NURCHOLISH MADJID
Nama : **Laras Setyawan**
NPM : **1711010078**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Siti Zulaikha, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197506222000032001


Heru Juahdin Sada, M.Pd.I.
NIP. 198409072015031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID”**. di susun
oleh: **LARAS SETYAWAN, NPM.1711010078**, Jurusan Pendidikan
Agama Islam Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal:
Senin, 31 Mei 2021.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof.Dr.H.Choirul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Listiyani Siti Romlah, M.Pd (.....)

Pembahas Utama : Drs. Ruswanto, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping I : Hj. Siti Zulaikha, S.Ag, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْثٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya : hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (**Al- Hasr : 18**)

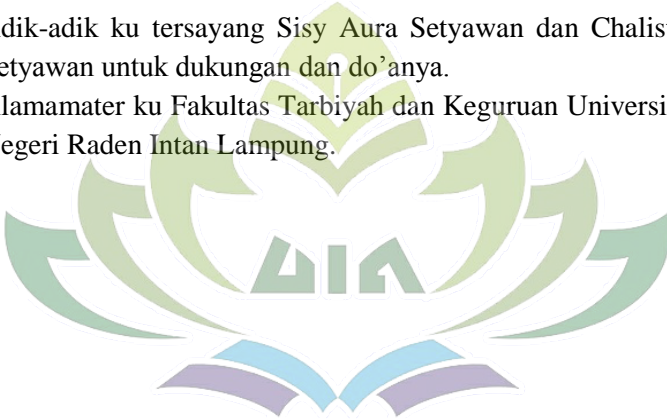


PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin karena berkat rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya. Dengan kerendahan hati yang tulus dan hanya mengharap ridho Allah semata, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Budi Setyawan dan Ibunda Linda Wati tercinta, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendoakan keberhasilanku.
2. Adik-adik ku tersayang Sisy Aura Setyawan dan Chalista Balqis Setyawan untuk dukungan dan do'anya.
3. Alamamater ku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Laras Setyawan dilahirkan di Sidodai, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung pada tanggal 06 September 1998 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yaitu adik Sisya Aura Setyawan dan Chlaista Balqis Setyawan

Riwayat Pendidikan yang telah peneliti tempuh dimulai dari Tk Arusdah Islam Lulus Pada Tahun 2006, SDN 01 Sukamenanti Lulus Pada Tahun 2011, peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 07 Bandar Lampung Lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 15 Bandar Lampung lulus pada tahun 2017. Tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Prespektif Nurcholis Madjid”

Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan, motivasi serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kegiatan pembelajaran.
5. Ibu Hj. Siti Zulaikha S.Ag. M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
6. Bapak Heru Juabdin Sada M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
7. Kepala sekolah, waka serta dewan guru dan staff SMPN 37 Bandar Lampung yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Dwiki Kurnia Sandi, Nadya Pricillia, Agustin Anggreni, Desy Amalia, Akhma Puri, S.Pd, Umi Lupita Rani, S.Pd, Zaujah Hanifah S.Pd, Febriyani Wulandari, Nurdina Lita S.Pd sebagai sahabat penulis yang senantiasa memberikan semangat serta motivasi kepada penulis.

9. Teman-teman KKN-DR 293 dan teman-teman PAI C yang juga telah memberikan semangat serta motivasi.
10. Teman-teman PPL daring kelompok 04 dan seluruh dewan guru SMAN 04 Bandar Lampung yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, maka atas segala kekurangan penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal ini. Penulis berharap semoga proposal ini dapat bermfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bandar Lampung, Maret 2021

Penulis



aras Setyawan
NPM. 1711010078



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PENYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Identifikasi Masalah	7
E. Sub Fokus Penelitian	7
F. Rumusan Masalah	7
G. Tujuan Masalah dan Manfaat Penelitian	7
H. Penelitian Yang Relevan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Modernisasi	15
1. Pengertian Modernisasi.....	15
2. Syarat Modernisasi	17
3. Bentuk Perubahan Modernisasi	17
4. Modernisasi Pendidikan Pesantren	18
B. Pendidikan Pesantren	19
1. Pengertian Pendidikan Pesantren.....	19
2. Komponen-komponen Pesantren.....	21
3. Tujuan Pesantren	25
4. Fungsi Pesantren	28
5. Kurikulum Pendidikan Pesantren	29
6. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren	32
7. Bentuk-bentuk Pendidikan Pesantren	33
8. Sistem Pengajaran dan Pendidikan Pesantren.....	33
9. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi.....	35
10. Dampak Modernisasi Terhadap Pesantren.....	36

BAB III BIOGRAFI NURCHOLIS MADJID

A. Biografi Nurcholish Majid	39
B. Karya-karya Nurcholis Madjid	41
C. Peran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Pesantren	44
D. Modernisasi Pendidikan Pesantren Nurcholis Madjid	45
E. Peran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam	54

BAB IV MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF NURCHOLIS MADJID

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid.....	57
B. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Nurcholis Madjid.....	69

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	84

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Modernisasi Pendidikan Pesantren Prespektif Nurcholis Madjid”**, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat bisa hidup sesuai dengan tuntutan masakini. Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti baru atau cara baru sikap cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik.¹

2. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang menyelenggarakan lebih intens pendidikan agama. Pendidikan yang menanamkan ajaran- ajaran Islam yang bersifat universal, yang mampu membentuk asas- asas atau dasar-dasar makna hidup (grounds of meaninng), sehingga mampu menjawab segala persoalan yang komprehensif dalam kehidupan dan santri atau peserta didik berada dalam satu asrama untuk belajar hidup bersama-sama dengan menerapkan kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim

¹ Nurcholis Madjid. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998),h. 88

sehari-hari, dan peserta didik berkembang dengan segala potensi juga minat masing-masing.²

3. Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur 17 maret 1939 / 26 Muharram 1358 H. Ayahnya K.H Abdul Madjid, seorang Kyai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang. Ibunya Hj. Mardiyah Fathonah Madjid adalah putri Kyai Abdullah Sadjad teman baik Kyai Hasyim Asy'ari. Nurcholish Madjid adalah anak sulung dari lima bersaudara. Pendidikannya dimulai dari pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang selama 2 tahun. Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke KMI (Kulliyatul Muallimin alIslamiyyah) di pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur sampai tamat pada tahun 1960. setelah tamat dari Gontor beliau dipersiapkan untuk melanjutkan studinya ke al-Azhar, Kairo. Disebabkan beberapa faktor lain sehingga beliau melanjutkan studinya di fakultas sastra dan kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tamat Pada tahun 1968. Sejak tahun 1978 hingga 1984, diakses tanggal 14 september 2011 melanjutkan Pendidikan doktoralnya di University of Chicago dan meraih gelar Ph.D dengan disertasi berjudul *Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafa; Problem of reason and relevation in Islam* (1984) atas beasiswa dari Ford Foundation.³

B. Alasan Memilih Judul

Skripsi yang berjudul Modernisasi Pendidikan Pesantren Prespektif Nurcholis Madjid, ditulis dan disajikan dengan alasan sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan pendidikan yang terjadi di pesantren

² Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di engah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h. 80

³ Nurcholis Madjid, *Op.Cit*. h. 82

2. Memberikan sudut pandang tertentu tentang pendidikan pesantren serta tidak serta merta memvonis pendidikan pesantren itu baik atau buruk.
3. Mengetahui dampak atau pengaruh perkembangan globalisasi terhadap pendidikan pesantren.
4. Mengetahui perkembangan kurikulum pendidikan pesantren.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus yang tak pernah putus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar belakang sosial kebudayaan masyarakat tertentu.⁴

Pendidikan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan oleh masyarakat sebagai penerus bangsa, yang mana dalam hal ini menjadi tugas bagi para pembaharu pendidikan dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat demi tercapainya cita-cita tersebut.⁵

Masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi. Pendidikan, dapat melakukan sebuah perubahan yang sangat luar biasa jika orang-orang yang mempunyai kepentingan bisa menjalankan fungsi dan tugasnya secara maksimal dengan memberikan terobosan yang dapat mengangkat pendidikan lebih berguna lagi di tengah-tengah

⁴ Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h.16

⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2000), h.54-55

masyarakat tempat dimana mereka bersosialisasi dengan lingkungan.

Menurut A. Malik Fadjar, dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan, seiring dengan tuntutan masyarakat (social demand) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurutnya, kini masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks sekarang.⁶ Oleh karena itu upaya pencegahan adanya pergeseran pemahaman masyarakat terhadap esensi pendidikan oleh para pembaharu pendidikan adalah dengan mengadopsi gagasan, pemikiran, dan pendapat dari para pemikir pendidikan masa lalu, untuk memberikan simpulan-simpulan baru dalam memahami pendidikan dalam negeri. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif, dan terbuka.

Pendidikan dan Agama memiliki kesinambungan yang sangat erat sebagaimana eratnya hingga satu dari keduanya saling melatar belakangi, dan Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, amat kaya dengan pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, dan didalamnya tumbuh dinamika pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Krisis kelembagaan, sebagai akibat masih kaburnya kurikulum pendidikan Islam dalam memandang disiplin keilmuan ternyata menimbulkan problem tidak saja bagi disiplin ilmu itu sendiri, melainkan berimplikasi pada munculnya krisis kelembagaan. Dikotomisasi kelembagaan ini terlihat secara nyata dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam format dualisme sistem pendidikan, yakni pendidikan agama yang direpresentasikan oleh madrasah dan pesantren serta IAIN di

⁶ Moh Suardi, *Op.Cit.* h. 19

tingkat perguruan tinggi, dengan sekolah atau perguruan tinggi umum.⁷

Dalam konteks Indonesia, modernisasi kurikulum, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis. Modernisasi yang dilakukan sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada terobosan-terobosan yang betul-betul dipertanggungjawabkan, baik dari segi konsep maupun viabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya bahan munculnya modernisasi bukan semata-mata didorong oleh semangat meraih kembali kejayaan dan kebesaran Islam yang pernah diraih masa lampau.⁸

Menurut Azyumardi Azra, selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, dunia pendidikan Islam di Indonesia dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Bahkan, pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia.⁹

Nurcholish Madjid merupakan figur yang kontroversial, terbukti dari keberaniannya dalam mengungkapkan segala gagasan baik di media massa maupun dalam berbagai seminar, serta semangat Nurcholish Madjid beserta rekan-rekannya dalam membangun bangsa Indonesia untuk dapat lebih maju serta dapat mengikuti perkembangan zaman, karena modernisme yang menurut penulis semakin menjadikan sebuah kebutuhan adalah sesuatu hal yang niscaya. Untuk itu, Nurcholish Madjid menawarkan gagasan baru tentang bagaimana cara menyingkapi suatu perubahan yang jika tidak disadari dari awal maka akan menjauhkan manusia dari hakikatnya.

⁷ Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam".....hlm. 80

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 152

⁹ *Ibid.*

Banyak sekali ide yang di lontarkan oleh Nurcholish Madjid , khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak di tarik oleh gerbong-gerbongnya lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongnya, pemimpin harus menarik umat kearah yang lebih baik.¹⁰ Adapun tema pokok dari pemikiran Nurcholish Madjid pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan sosial tanpa mengakhiri atau justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Meskipun dihadapkan dengan keadaan yang menuntut sistem dan kurikulum pendidikan pesantren menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang ini yang serba dinamis, tetapi lembaga pesantren tetap dengan sebuah sistem yang mereka bangun dari awal akan tetapi lembaga pesantren tidak menutup diri akan perkembangan zaman mereka juga mencoba mengambil pelajaran agar apa yang di pelajari dan dilakukan di pesantren bisa di kembangkan di tengah- tengah masyarakat.

Dari pokok pernyataan di atas, penulis meneliti lebih dalam lagi tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren, dan penelitian ini berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1993), h.119

Madjid”, tinjauan untuk mencari dan menggali dengan sedalam-dalamnya ide dan pemikiran Nurcholish madjid yang berkaitan dengan pembaharuan dan kurikulum pendidikan pesantren.

D. Identifikasi Masalah

Pada zaman sekarang ini pendidikan harus mempunyai tujuan dan arah yang jelas begitu juga dengan pendidikan yang berbasis pesantren harus bisa menyesuaikan dengan keadaan dari masa ke masa agar eksistensi pesantren bisa terus ada dan bahkan lebih maju dan bisa menjawab tantangan yang ada, pesantren yang ada sekarang ini masih banyak yang menutup diri dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Jika kasus seperti ini masih menjadi masalah pesantren maka dalam skripsi ini penulis mencoba menjelaskan pandangan yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid bagaimana pendidikan dan kurikulum pesantren dapat menghadapi era modern dan tetap mempunyai ciri khas pesantren tersendiri.

E. Sub Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dan agar tidak melebar kemana-mana serta untuk mempermudah di dalam memahami skripsi ini, penulis membatasi pokok pembahasan masalah pada:

1. Konsep modernisasi pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid
2. Kurikulum pendidikan pesantren perspektif Nurcholis Madjid

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok masalah dan yang akan diteliti oleh penulis skripsi ini secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid?

2. Bagaimana kurikulum pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid
 - b. Untuk mengetahui perkembangan kurikulum pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis
Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam konsep pemikiran modernisasi pendidikan pesantren para tokoh terdahulu, khususnya pemikiran Nurcholish Madjid.
 - b. Secara praktis
 1. Sebagai masukan bagi perencanaan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren.
 2. Sebagai masukan informasi disiplin ilmu pendidikan yang akan menjadi inovasi baru bagi khazanah pendidikan pesantren.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka peneliti ini termasuk kedalam peneliti *library reasearch* atau peneliti kepustakaan, yaitu peneliti yang di laksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Menurut kartini kartono, penelitian kepustakaan ialah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Menurut Sumardi Surya brata teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat di

kemukakan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograf, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat di tarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relavan bagi masalah yang sedang di garap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat dikemukakan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertai dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian. Penelitian yang penulis lakukan dapat di katagorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data di peroleh dan di kumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang modernisasi pendidikan dan kurikulum pesantren prespektif Nurcholis Madjid.

2. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*deskriptif analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Adapun menurut Sumardi Suryabrata metode *deskriptif analitis* ialah untuk mengakumulasikan data dasar dengan data deskriptif semata- mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat di peroleh. Sumber data ini dapat terbagi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah karya karya yang ditulis langsung oleh Nurcholish Madjid. Untuk melihat konsep pendidikan Pesantren menurut Nurcholish Madjid, maka peneliti melakukan survei kepustakaan tentang pemikiran Nurcholish Madjid. Dari hasil survei tersebut, maka peneliti memilih sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid, dan *Modernisasi Pendidikan Pesantren* Nurcholis Madjid.

b. Sumber data sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah karya-karya atau buku yang memiliki kesamaan pemikiran tentang pendidikan pesantren dengan tujuan untuk mempermudah dan memperkuat isi tulisan dalam skripsi ini. Diantaranya buku *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*, *Membaca Nurcholis Madjid*, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, *Islam Agama Kemanusiaan*, *Masyarakat Religius*, serta buku buku yang dapat dijadikan penunjang dalam penulisan skripsi ini.

Pentingnya sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam dalam meneliti konsep modernisasi pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid.

4. Prosedur Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang bersifat teori maka di gunakan metode dokumentasi guna mengolah berbagai teori dan pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku , kitab-kitab, hadis, tafsir, brosur, buletin, yang berkenaan dengan pendidikan pesantren terutama dalam masalah-masalah modernisasi dan kurikulum pendidikan pesantren.

Metode dokumentasi yaitu: “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya”. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti-bukti tertulis serta modernisasi pendidikan pesantren yang berkenaan dengan masalah yang di kaji yaitu dari beberapa pendapat atau pemikiran pakar pendidikan pesantren , khususnya dalam penelitian ini merupakan pendapat atau pemikiran Nurcholis Madjid

5. Pendekatan dan Analisis Data

Pendekatan yang banyak di gunakan dalam peelitian ini adalah historis filosofis. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan historis digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan situasai yang melatar belakangi ajaran ajaran pendidikan pesantren prespektif Nurcholis Madjid. Pendidikan ini di gunakan untuk mengingat material penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, dengan melihat situasai dan kondisi historis yang melatar belakangi kehidupannya. Sebagai suatu penelitian yang bersifat filisofis terhadap ajaran seorang tokoh, maka penulis juga menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji struktur ide-ide dasar erta pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) yang di rumuskan oleh seorang tokoh dalam hal ini ajaran-ajaran modernisasi dan kurikulum pendidikan pesantren Nurcholis Madjid.

Selanjutnya, data yang diperoleh, kemudian di analisis dengan analisis isi (*content anaylisis*). Analisis ini digunakan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan modernisasi pendidikan pesantren prespektif Nurcholis Madjid. Sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang di teliti, yaitu ajaran pendidikan pesantren.

I. Penelitian Yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan tinjauan pustaka. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hamper sama dengan judul penelitian ini, diantara hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Asmaul Safitri yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perespektif Nurcholis Madjid”. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisa karya ilmiah tersebut ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam hal ini Asmaul Safitri ingin menggambarkan secara detail bagaimana modernisasi dan sistem sistem pendidikan pesantren namun dalam hal ini penulis belum menggambarkan secara jelas tentang kurikulum pendidikan di pesantren.¹¹
2. Penelitian Rizqi Dzulfikar Fahmi yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqi mengenai modernisasi pendidikan di Pesantren At-Taqwa Bekasi lebih memfokuskan pada masalah pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi, peneliti berusaha memaparkan bagaimana proses terjadinya pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan pesantren yang terjadi dipondok pesantren tersebut, selain itu peneliti juga membahas tentang tokoh-tokoh pembaharu yang berjasa

¹¹ Asmaul Safitri, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018

dalam memodernisasi pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.¹²

3. Penelitian Muhammad Rahman yang berjudul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian pemikiran tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh rahman itu fokus pada pemikiran atau gagasan KH. Abdurrahman Wahid. Menurutnya pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan agar eksistensinya di era modern tetap berlangsung. Diantara pembenahan tersebut adalah sistem kepemimpinan, metode pembelajaran, kurikulum, tujuannya didirikan pesantren.¹³



¹² Rizqi Dzulfikar Fahmi, “*Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

¹³ Muhammad Rahman, “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiamenyebutkan “ Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman.”¹⁴ Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Nurcholis madjid mengatakan:

Pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan at kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.¹⁵

Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernisasi secara terminologi terdapat banyak arti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari banyak ahli.¹⁶

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.589

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional)*,(Jakarta : Ciputat Press,2002), h. 76

¹⁶ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87.

Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.¹⁷

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai khalîfah di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

¹⁷ *Ibid*, h. 89

2. Syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitas. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat
- d. Penciptaan iklim favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara menggunakan alat-alat komunikasi masa
- e. Tingkat organisasi yang tinggi
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.¹⁸

3. Bentuk Perubahan Modernisasi

Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah (directed change) yang didasarkan pada suatu perencanaan. Objek perubahan tersebut adalah seluruh aspek yang terkait dengan manusia. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Aspek sosio demografi, yaitu proses perubahan unsur-unsur sosial, ekonomi, dan psikologi masyarakat, seperti pola perilaku dan peningkatan pendapatan.
- b. Aspek struktur organisasi sosial, yaitu perubahan unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesama didalam masyarakat.

Modernisasi menyangkut perubahan sikap dan mentalitas, pengetahuan, keterampilan, serta struktur sosial masyarakat menuju suatu kehidupan yang modern (sesuai tuntutan zaman). Gejala modernisasi ditandai dengan

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.386-387

majunya pendidikan, teknologi, dan perekonomian serta pesatnya urbanisasi.¹⁹

4. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Dalam sejarahnya yang panjang, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi. Salah seorang pemikir muslim indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakngan dan ketertutupan.²⁰

Dunia pesantren memperlihatkan dirinya sebagai bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren. Disalah satu pihak pondok pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan islam.

Sementara pihak lain, pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga terampil disektor kehidupan modern. Dalam kaitannya modernisasi pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan dipesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern.

¹⁹www.Tugassekolah.com/2007/08/pengertian-modernisasi-dan-bentuk.html

²⁰ Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (Pesantren dan Perubahan)*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h.76

B. Pendidikan Pesantren

1. Pengertian pendidikan pesantren

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Hal jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.²¹

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau asrama.²²

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita lihat keberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader kader ulama dan da'i Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau

²¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h. 2

²² *Ibid.* h. 40

murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren.²³

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.²⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik dan/atau pendidikan madrasah di bawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan. A. Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem pendidikan Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kaderkader penerus kepemimpinan Islam Dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu maka muncullah para Sahabat dan Tâbi'în yang ahli dalam berbagai disiplin agama Islam baik tafsir, hadits, fiqh, dan lain-lain.²⁵

²³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h. 80

²⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1

²⁵ A.Wahid Zaini, “*Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*” (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999), h. 77.

Sesuai dengan identitas kulturalnya, pesantren adalah *tafaquh fi ad- diin* yang artinya sebuah lembaga yang khusus mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri. Tujuan pendirian pesantren pun untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁶ Dengan menyandang identitas sebagai lembaga pendidikan agama Islam khas Indonesia, pesantren dilihat sebagai pendidikan alternatif di tengah kelemahan pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah. Pertama, pesantren mampu menyediakan pendidikan bagi semua kalangan, khususnya kalangan menengah ke bawah yang tidak mempunyai kesempatan dalam mendapatkan pendidikan formal. Kedua, pendidikan pesantren yang berorientasi terhadap pengembangan keilmuan, kecerdasan intelektual dan persemaian akhlak atau budi pekerti yang luhur menjadi pilihan terbaik di tengah gejolak pendidikan nasional yang oleh Tilaar disebut liberalistis dan hanya berorientasi terhadap kecerdasan intelektual semata.²⁷

2. Komponen-komponen Pesantren

Pesantren memiliki lima komponen yang menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian tersebut telah berkembang menjadi sebuah pesantren. Komponen tersebut antara lain:

1) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakana sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-

²⁶ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2009) h. 79.

²⁷ H.A.R.Tilaar dan Sudartomo Macaryus, *Pendidikan: Membudayakan, Memberdayakan, dan Mengembangkan atau Membuayakan?*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010),h. 25-27.

kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Keadaan pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan tas atau barang-barang lain. Para santri tidak boleh tinggal diluar komplek pesantren, kecuali mereka yang berasal dari masyarakat sekeliling pondok. Alasannya, agar kiai dapat mengawasi dan menguasai para santri. Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior, mereka tinggal dan tidur bersama santri junior. Dalam pesantren besar biasanya terdiri dari beberapa blok tempat tinggal yang diorganisir oleh seorang seksi. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok santri laki-laki, selain dipisahkan oleh rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan bangunan-bangunan lain. System pondok bukan saja merupakan komponen paling penting dari tradisi pesantren. Walaupun keadaan pondok sangat sederhana, para santri dapat belajar dengan lingkungan sosial yang baru.²⁸

2) Masjid/Mushala

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari system pendidikan islam tradisional. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan cultural. Bahkan saat di daerah dimana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, para ulama dengan penuh pengabdian mengajar

²⁸ Tas'an Bisri, *Pesantren Dari Masa ke Masa: Antara Cita dan Realita*, (LP3M), hlm. 37

murid-murid di masjid, serta memberi nasehat kepada santri tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.

3) **Pengajian kitab-kitab klasik Islam**

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok diantaranya :

- a. Nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*)
- b. Fiqih
- c. Ushul fiqih
- d. Hadits
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Tasawuf dan etika
- h. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah

Dalam penyampaian materi para ustad memiliki strategi dan evaluasi pembelajaran. Adapun cara mereka menyampaikan dan mengevaluasi sejauh mana materi dapat dikuasai oleh para santri ada empat model yaitu :

- a) Metode Sorogan, ialah suatu model pembelajaran yang mirip mentoring system, dimana santri diajak memahami kandungan kitab kuning secara perlahan-lahan, detail, teliti mengikuti pikiran dan konsep-konsep yang termuat dalam kitab dari kata per kata.
- b) Metode Bandongan, adalah model pembelajaran yang berupa pengkajian kitab-kitab induk dimana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara para santri mendengarkan dan member makna.

Metode Musyawarah atau diskusi, adalah kegiatan belajar mengajar dimana para santri dianjurkan untuk menelaah, memahami suatu topic atau masalah yang terdapat pada masing-masing kitab kuning.

- c) Metode Muhafadhoh atau hafalan, yakni kegiatan belajar mengajar dimana santri menghafal materi pelajaran secara teratur dengan menghadap kyai atau ustadz. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajarinya karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.²⁹

4) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu :

- a. *Santri Mukim*, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya memegang tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. *Santri Kalong*, yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.³⁰

²⁹ Sulthon Masyhud, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Press, 2019). hlm.

³⁰ *Ibid.* h. 38

5) Kiyai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali Kiai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.³¹

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rosul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdidri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, atau menegakkan islam dan kejayan umat di tengah-tengah masyarakat (*'izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³²

a. Tujuan umum

Adapun tujuan umum yaitu :

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan

³¹ *Ibid.* h. 40

³² Mujamil Qomar, *Pesantren*, (jakarta: 2000), h.4

ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan nya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

b. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yaitu :

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat mumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- e) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³³

Pada intinya tujuan khusus pesantren adalah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba allah dan khalifatullah/mandataris Allah dimuka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmat lil 'alamin*. Allah SWT. Berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia dimuka bumi.

³³ *Ibid.* h. 6-7

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "...Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Q.S Adz Dzariyaat: 56)³⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "... Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat : " Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi". (Q.S Al-Baqarah: 30)³⁵

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ امْكُثُوا فَاذْكُرُوا يَرَفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: " Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: " Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Surakarta: Tim ziyad Qur'an, 2014)

³⁵ *Ibid.*

antaramu dan orang-orang yang beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadilah:11)³⁶

Dari ketiga ayat di atas ini dapat di pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah/ibadullah dan menjadi wakil Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

4. Fungsi Pendidikan Pesantren

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pemahaman punfsi pesanten sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidkan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

b. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat.

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai denga pengertian agama itu sendiri.bahkan pesanttren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan di jadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh.

2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat.

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang di gemari masyarakat, di selipka ula fatwa-fatwa

³⁶ *Ibid.*

agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olah raga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan dakwah islamiyah. Disamping itu kegiatan keagamaan yang memang di pelopori oleh masyarakat seperti majelis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja islam masjid.

c. Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang di hadapi oleh masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang di maksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang di lakukan dalam kompleks pesantren
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk di beri amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama da sebagainya.³⁷

5. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya.³⁸ Dalam hal ini kurikulum diartikan jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan

³⁷ Kuntowijiy, *Propil Pesantren*, (Jakarta: Prasasti 2003), h. 111

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 1

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.³⁹

Kurikulum yang ada di pondok pesantren ada dua jenis, sebagaimana pendapat Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, yang menyebutkan ada dua tipologi pesantren yakni pondok pesantren Salafi dan pondok pesantren Khalafi. Pesantren Salafi merupakan pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok, sedangkan sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan atau pembelajaran dalam bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sementara pesantren Khalafi merupakan pondok pesantren yang memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah umum dilingkungan pesantren.⁴⁰

Kurikulum pesantren yang diterapkan oleh S-PEAM berkilat pada kurikulum Pondok Modern, di mana kurikulum pendidikan yang telah teruji di pesantren mencakup semua kegiatan dalam berbagai bentuknya. Semua itu merupakan satu kesatuan kurikulum yang tak terpisahkan yang mengatur seluruh kehidupan santri guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dikehendaki. Dengan kata lain totalitas kegiatan yang ada memiliki nilai pendidikan dalam berbagai aspeknya, sehingga “segala yang dilihat, didengarkan, dirasakan dan dialami oleh santri adalah untuk pendidikan”.⁴¹

³⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2013),

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), h. 41

⁴¹ <https://www.speam.sch.id/kurikulum-pesantren/>

Kurikulum dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

a. Intra Kurikuler

1. Bahasa Arab (semua disampaikan dalam bahasa Arab):
2. Imla' (mendikte)
3. Tamrin al-Lughah (latihan bahasa)
4. Insya' (mengarang)
5. Muthala'ah (bacaan bahasa Arab)
6. Nahwu (tata bahasa Arab)
7. Sharf (tata bahasa Arab)
8. Balaghah (tata bahasa Arab)
9. Tarikh Adab Lughah (sejarah sastra Arab)
10. Khat „Araby (kaligrafi Islam)

Dirasah Islamiyah (untuk kelas 3 ke atas, seluruh materi dalam bahasa arab):

1. al-Qur'an
2. Tajwid
3. Tarjamah
4. Tafsir
5. Hadits
6. *Musthalah al-Hadits* (asal-usul/dasar hadis)
7. Fiqh
8. *Ushul al-Fiqh* (dasar-dasar kaidah fikih)
9. Faraidh (tentang warisan)
10. Tauhid
11. Din al-Islam
12. *Muqaranat al-Adyan* (perbandingan agama)
13. Tarikh al-Islam (sejarah Islam)
14. Mahfudzat (Falsafah Hidup)
15. Mantiq (Logika)

b. Ko Kurikuler

Dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior, antara lain:

1. Ibadah Amaliyah, seperti Shalat, puasa, Membaca al-Qur'an, Tahfidz al-Qur'an, Dzikir, wirid, dan do'a.
2. Ekstensif Learning, seperti pembinaan dan pengembangan 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia, Belajar muwajjah (Tutorial) di sore dan malam hari,

pengkajian kitab-kitab klasik, latihan dan Lomba Pidato dalam 3 bahasa, cerdas cermat, diskusi, seminar, simposium dan bedah buku.

3. Praktek dan Bimbingan, seperti praktek Adab dan Sopan Santun/Etika, praktek Mengajar/Keguruan, praktek Laboratorium IPA, praktek Dakwah Kemasyarakatan, praktek Manasik Haji, praktek Mengurus Jenazah, praktek Wirausaha, nimbingan dan Penyuluhan.

6. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren

Terdapat beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa. Beberapa kriteria yang dimiliki pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap yang ada di masyarakat itu sendiri.
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkulminasi pada pembentuk nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut, lembaga pendidikan yang disebut pesantren sekurangnya memiliki beberapa unsur yaitu kyai, santri, masjid, dan asrama tempat tinggal santri. Ada lima elemen pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

⁴² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 97

7. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau di kenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya. Bentuk-bentuk pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren tipe A yaitu pondok yang sepenuhnya di laksanakan tradisioanal
- b. Pondok Pesantren tipe B yaitu pondok yang penyelenggaraan pengajaran secara klasikal (madrasi)
- c. Pondok Pesantren tipe C yaitu pondok yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar
- d. Pondok Pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah
- e. Pondok Pesantren tipe E yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan.⁴³

8. Sistem pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

a. Tradisional

1) Sorogan

Sistem Pengajaran dengan pola sorogan di laksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai unruk d baca di hadapannya. Di pesantren besar “sorogan” di lakikan oleh dua atau tiga orang santri.

2) Wetonan

Sistem pengajarn dengan jalan wetonan di laksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu

⁴³Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) h.81

tertentu dan santri membawa kitab yang sama dengan mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

3) Bandongan

Sistem pengajarannya di lakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Sistem bandongan seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang di hadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

b. Modern

1) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah- sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang di masukan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu –ilmu *kauni* (“ijtihadi” hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “*tauqifi*” (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajaranya).

2) Sistem kursus-kursus

Pola pengajaran yang di tempuh melalui kursus “*takhassus*” ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa *inggris*, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmi-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui program sosrogon, wetonan. Sebab pada umumnya santri di harapkan tidak tergantung kepada pekejan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan

adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

9. Respon Pesantren terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak di kumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru di perkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa.

Disamping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan colonialism dan ekspansi Kristen. Reformasi kelembagaan kependidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk sebagai berikut: sekolah-sekolah umum model Belanda tetap di beri muatan pengajaran Islam. Madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu mengalir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.⁴⁴

Meskipun demikian dewasa ini modernisasi telah mengubah kehidupan manusia, tidak terkecuali sistem kehidupan yang telah lama mengakar di pondok pesantren. Arus modernisasi dewasa ini disadari ataupun tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir di semua lini kehidupan. Salah satu perubahan kongkrit adalah gencarnya penetrasi teknologi yang masuk yang pada tahapan berikutnya memungkinkan manusia menjadi lebih mudah melakukan aktifitas-aktifitas sehari-hari. Perubahan di maksud salah

⁴⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 42

satunya adalah dapat di lihat dari pola hubungan kyai-santri. Sebagai seorang guru, kyai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mempunyi dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas didalam masyarakat melalui kharisma yang mereka miliki.

Pada sisi lain, seiring dengan demokrasi di indonesia dan kesepakatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai tercerahkan diman ahal ini bisa kita lihat dari cara berfikir mereka yang kritis, independen dan kreatif. Hal ini ternyata berimbas terhadap hubungan kyai-santri yang tidak lagi seperti dahulu dimana saat ini santri telah berani mengkritis apapun yang di lakukan kyainya yang dianggap melenceng.

10.Dampak Modernisasi terhadap Pesantren

Dampak-dampak positif dari modernisasi sebagai berikut:

- a) Kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan
- b) Kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang
- c) Keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi disekitarnya
- d) Serta sikap hidup mandiri.⁴⁵

Sementara itu dampak negatif modernisasi bagi dunia pesantren adalah sebagai berikut:

a. Pergeseran Nilai

Pesantren merupakan satu lembaga yang bercorak tradisionalisme religious. Karena adanya arus modernisasi nilai-nilai tradisionalisme dan religious pesantren memudar. Contoh dari statemen tersebut tampak dalam pergaulan sesama santri. Dahulu corak kehidupan santri dijiwai dengan semangat kekeluargaan

⁴⁵ Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren*, (jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.14

dan kebersamaan, namun kehidupan santri telah modernis dan individualistis.

Jadi menurut pendapat diatas seiring berkembangnya nilai-nilai pembaharuan dalam pesantren membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan pesantren itu sendiri. Seperti yang kita ketahui saat ini pesantren modern lebih menonjolkan sisi individual santri dari pada kebersamaan.

b. Kultur Inklusif

Pada sisi yang lain modernisasi juga telah secara pelan tapi pasti merubah kultur lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada titik ini , budaya lokal yang dianggap sakral dalam dunia pesantren dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lambat laun mengalami pergeseran.” Fakta ini mengidentifikasikan bahwa pada dasarnya manusia adalah dinamis sehingga arus perubahan yang mauk tidak direspon dalam bentuk resistensi, namun sebaliknya masyarakat mendaji lebih terbuka (*Open- Minded*) dengan tradisi baru yang dianggap memberikan makna positif dalam rangka mendorong sebuah kemajuan.⁴⁶

Dua bagian tentang dampak modernisasi dalam dunia pesantren sebagai berikut: Dampak positif terdiri dari perubahan tata nilai dan sikap. Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat pesantren yang semua irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pesantren menjadi lebih mudah dalam beraktifitas dan mendorong untuk berfikir lebih maju. Tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak negatif: pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan dan kesenjangan sosial.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, h. 20

⁴⁷ Arifin, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).h.10

Berdasarkan uraian dampak positif maupaun negatif, maka sebagai bangsa inndonesia harus berhati-hati dan selektif terhadap bentuk globalisasi. Globalisasi harus disikapi dengan arif bijaksana



DAFTAR PUSTAKA

- Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *jurnal pendidikan islam* 11, no. 2 (2017)
- Damri, M. Pd, Fauzi Eka Putra, dan M. I. Kom. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Prenada Media, 2020.
- Djazilam, M. Syukron. "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019)
- Asmaul Safitri, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Rizqi Dzulfikar Fahmi, "Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Muhammad Rahman, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Dzulfikar Fahmi Rizki, "Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Furkon Saefudin. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid." (*Skripsi program sarjana ilmu pendidikan Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, Makassar*), 2016, 27.
<https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>.

Hadi, M. Fazlurrahman. "Politik Pendidikan Islam," t.t. Janah, Nasitotul. "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)." *jurnal studi islam* 12, no. 1 (2017): 44–45.
<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.

Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (Pesantren dan Perubahan)*, (Jakarta: LP3ES, 2000)

Masruroh Ninik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Miftakhul Munir. "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *evaluasi* 1, no. 2 (2017)

Mohammad Muchlis Solihchin. "Modernisasi Pendidikan Pesantren." *Tadris* 6, no. 1 (2011)

Muammar. "Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya." *Petita* 2, no. 2 (2017): 211–15. <https://doi.org/10.22373/petita.v2i2.74>.

Nurcholish, Madjid. "Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan." *Jakarta: Paramadina*, 1997.

Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005)

Qomar Mujamil, *Pesantren*, (jakarta: 2000)

Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *al - AdYaNI* 10, no. 1 (2015)

Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 76

Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.589

Rahman Muhammad, “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Safitri Asmaul, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018

Wahyudin, Wahyudin. “Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta : Ciputat Press,2002)

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.49

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*.(Jakarta:Erlangga, 2005), hal.7

Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Membaca Pikiran Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. Lix

Ahmad Potani, *Modernisasi Pesantren*, dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 344

Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995) h. 82.

Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1

Mustuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994),h.6.

Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h.03

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h. 15.

Undang-UndangRI,*Undang undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

Kholid Junaidi, “Sitem Pendidikan Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sitem Kurikulum di Pondok Pesantren lirboyo) ,” *ISTAWA:Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor1, Juli-Desember 2016*

Idem, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Kompleks Global*. (Jakarta: Ird Pres, 2004), h. 85

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 89

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009), h. 42

Nurcholish Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 211

Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi),” *jurnal studi islam* 12, no. 1 (2017): 44–45, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan islam , Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redifinasi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), h.33

Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren*, (jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.14

Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2013), h.33

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), h. 41

Kuntowijiy, *Propil Pesantren*, (Jakarta: Prasasti 2003), h. 111

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 1

Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: (Fajar Dunia, 1999), h. 10-17.

Kamaruzzaman Bustamam- Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 42.